

# CERMIN

**Nova Okiria, Ismunandar, Diecky Kurniawan Indrapraja**

Program Studi Pendidikan Seni Tari dan Musik FKIP Untan Pontianak

Email : novaokiria81@gmail.com

## *Abstract*

*"Cermin" (Mirror) choreograph is an actualization from the writer's experience in daily life. In the process of exploration, the choreographer imagined, twisted mind, felt and made response to movements from the activity of mirroring. And in the processing, the choreographer tried to select and pick the customized movement motives. While in the process of application, the choreographer started to work and all the elements of choreograph on her concepts. In the process of evaluation, the choreographer with the theme of choreograph, form and method of performing and the whole elements. In the process of revision, the choreographer corrected the expression power in moving, stage and space mastering, compactness. By way of applying those methods in the processes and picking the right title for the choreograph, "Cermin" work was finally done.*

**Keyword: Mirror, dance movements, method, exploration, processing, application, evaluation, revision**

## **PENDAHULUAN**

Cermin juga sesuatu yang di anggap punya efek positif buat mengenal diri pribadi kita secara utuh, kadang kalau kita sudah di hadapkan didepan cermin mungkin kita akan lebih tahu, sedikit merenung dan berpikir tentang apa saja yang sudah kita lakukan dan selalu berpikir untuk berintropeksi diri bagaimana dan di mana posisi kesalahannya yang mesti ada usaha untuk di perbaiki. Hal ini tentunya bisa sedikit melatih kepekaan diri sekaligus menjadi intropeksi di tengah banyaknya kekurangan dan keterbatasan kita. Cermin tidak akan pernah berbohong pada siapapun dan cermin akan selalu menampilkan segala informasi apa adanya tanpa dibuat-buat ataupun tanpa direkayasa. Siapapun yang menilai, baik atau buruk predikat kita, bercerminlah, tersenyumlah, lalu bergeraklah untuk membawa perubahan. Perubahan diawali dari sadar diri dan kesadaran sejatinya akan tumbuh setelah kita bercermin.

Cermin menjadi sangat menginspirasi penulis untuk diwujudkan dalam karya tari. Sisi baik dan buruk yang ada pada setiap diri manusia menjadi penguat alasan penulis untuk mewujudkan karya tari yang digarap, karena fungsi cermin sangat vital dalam kehidupan sehari-hari bagaimana caranya agar kita bisa melihat potret diri kita yang sebenarnya, apakah pantulan bayangan itu indah yang kita harapkan atau

sebaliknya. Mencari jati diri melalui cermin, bermakna positif atau negative, yang pasti apa pun yang kita lakukan akan terekam oleh cerminan diri kita sendiri dan kemudian terpantul keluar.

Kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk menghasilkan gagasan baru maupun karya nyata baru atau merupakan kombinasi dengan hal-hal yang sudah ada sehingga relatif berbeda dengan yang telah ada sebelumnya. Usaha melibatkan diri pada proses kreatif yang didasari oleh intelegensi, gaya kognitif, dan kepribadian atau motivasi, juga merupakan kemampuan untuk menghasilkan atau mencipta sesuatu baru yang disebut dengan inovasi.

Menurut Murgiyanto (1992 :12) beberapa sifat yang dapat disebutkan dari orang-orang yang kreatif adalah peka terhadap lingkungan, selalu tanggap terhadap rangsangan sensoris, merupakan pengamat yang teliti sadar dan penuh rasa ingin tahu. Selain itu, orang-orang yang kreatif juga bersikap tegas terhadap hal-hal yang disukai atau tidak disukai, mampu melihat lebih cermat dari orang lain, bersifat terbuka dan sangat peka terhadap hal-hal yang menarik perhatiannya. Cermin juga sesuatu yang di anggap punya efek positif buat mengenal diri pribadi kita secara utuh, kadang kalau kita sudah di hadapkan didepan cermin mungkin kita akan lebih tahu, sedikit merenung dan berpikir tentang apa saja yang sudah kita

lakukan dan selalu berpikir untuk berintropeksi diri bagaimana dan di mana posisi kesalahannya yang mesti ada usaha untuk di perbaiki. Hal ini tentunya bisa sedikit melatih kepekaan diri sekaligus menjadi intropeksi di tengah banyaknya kekurangan dan keterbatasan kita. Cermin tidak akan pernah berbohong pada siapapun dan cermin akan selalu menampilkan segala informasi apa adanya tanpa dibuat-buat ataupun tanpa direkayasa. Siapun yang menilai, baik atau buruk predikat kita, bercerminlah, tersenyumlah, lalu bergeraklah untuk membawa perubahan. Perubahan diawali dari sadar diri dan kesadaran sejatinya akan tumbuh setelah kita bercermin. Cermin menjadi sangat menginspirasi penulis untuk diwujudkan dalam karya tari. Sisi baik dan buruk yang ada pada setiap diri manusia menjadi penguat alasan penulis untuk mewujudkan karya tari yang digarap, karena fungsi cermin sangat vital dalam kehidupan sehari-hari - hari bagaimana caranya agar kita bisa melihat potret diri kita yang sebenarnya, apakah pantulan bayangan itu seindah yang kita harapkan atau sebaliknya. Mencari jati diri melalui cermin, bermakna positif atau negative, yang pasti apa pun yang kita lakukan akan terekam oleh cerminan diri kita sendiri dan kemudian terpantul keluar. Berdasarkan hal di atas, penulis terinspirasi untuk menyuguhkan sebuah karya tari yang termotivasi dari kehidupan pribadinyang sering terjadi disekitar. Maka terciptalah karya tari yang berjudul "*Cermin*".

#### **METODE PENELITIAN**

Penggarapan karya tari merujuk pada metode dan tahapan yang diterapkan dalam penggarapan tersebut, seperti langkah pencarian dan penggarapan, pengembangan, dan pembentukan dengan ide kreatif sebagai dasar penggarapan. Metode mengarah ke cara-cara yang diterapkan dalam sebuah penciptaan, sedangkan tahap lebih mengarah ke sistematika penciptaan. Metode dan tahapan ini penting digunakan, karena sebuah proses penggarapan juga memerlukan suatu kerja yang sistematis untuk mempermudah penulisan tersebut agar dapat berjalan sesuai kerangka konsep yang telah ditentukan. Metode dan tahap penciptaan dalam karya tari *Cermin* meliputi eksplorasi, pengolahan, penerapan, evaluasi dan revisi.

#### **A. Eksplorasi**

Setelah penulis mempunyai konsep garap, langkah selanjutnya membuat kerangka garap dengan melakukan proses eksplorasi. Tahapan ini merupakan tahap yang paling awal dalam karya cipta tari. Dalam menemukan gerak-gerak dan ide garapan penulis mencoba menggali kemampuan diri sendiri dengan gerak-gerak sederhana sehingga bisa di eksplorasi lagi dalam gerakan yang lebih luas. Pada garapan yang diusung penulis mencoba terus untuk memunculkan kemungkinan gerak-gerak baru. Penulis juga lebih menitikberatkan pada pengembangan gerak-gerak awal yang melandasi tema garapan yang direncanakan. Penulis disini mengikutsertakan para penari untuk melihat efek-efek gerak dalam kelompok, sehingga penggarap dapat menuangkan ide dan gagasan yang lebih fokus pada jalan garapan. Dalam hal ini, penulis mendapatkan ide-ide untuk memperluas gerak dan memperkuat teknik-teknik pada gerak yang sebelumnya belum dikembangkan.

Hal lain dalam eksplorasi tahap kerja secara teknis dan terkonsep. Gerakan-gerakan yang ada disusun sesuai dengan tema garapan yang akan diciptakan oleh penulis berdasarkan konsep yang akan digarap. Ide awal dan akhir garapan menjadi patokan bagi penulis untuk menciptakan alur garapan dengan berbagai gerak yang telah penggarap punya. Disini penulis sangat memperhatikan desain-desain gerak yang tertata, menjadi acuan penulis dalam pemilihan transisi gerak yang satu dengan yang lainnya.

Dari keseluruhan hal yang paling penting adalah proses penyatuannya dengan iringan musik. Dalam proses penciptaan dan penyesuaiannya banyak terjadi pengembangan-pengembangan baru pada gerak yang penulis usung. Tahapan ini merupakan tahap kerja secara teknis dan terkonsep. Gerakan-gerakan yang ada disusun sesuai dengan tema garapan yang akan diciptakan oleh penulis berdasarkan konsep yang akan digarap. Ide awal dan akhir garapan menjadi patokan bagi penulis untuk menciptakan alur garapan dengan berbagai gerak yang telah penulis punya. Disini penulis sangat memperhatikan desain-desain gerak yang tertata, menjadi acuan penulis

dalam pemilihan transisi gerak yang satu dengan yang lainnya.

## **B. Pengolahan**

Bahan-bahan hasil eksplorasi selanjutnya diolah dengan cara :

### **1. Menemukan**

Pada awalnya penulis mencoba bekerja sendiri di ruang kaca untuk menggali kemungkinan gerak dengan mengacu pada kemampuan para penarinya, yang memiliki tingkat kemampuan gerak kepenarian yang berbeda-beda dengan pengembangan gerak yang digarap disesuaikan dengan isi garapan serta suasana konsepnya.

### **2. Pembentukan**

Pembentukan merupakan tahap penggarapan dengan motif-motif gerak yang telah ditemukan. Dalam hal ini penulis menyeleksi atau memilih motif-motif gerak yang ada dan disesuaikan dengan isi garapan. Setelah pembentukan penulis memberikan gerak-gerak yang sudah disesuaikan. Penulis memberikan gerak yang senada dengan semua penari, ada pula gerak yang hanya dilakukan oleh dua penari saja dan penyelarasan gerak kontras pada sebagian penari. Seiring berjalannya latihan penulis sering kali menemukan perubahan gerak seperti gerak yang satu diubah dengan gerakan yang baru muncul pada saat latihan bersama para penari. Interaksi antar kelompok terus digali agar lebih kompak dengan pendekatan antara penulis sebagai penata tari dan teman-teman sebagai penari. Saling keterbukaan pada saat proses latihan ini penulis munculkan agar para penari tidak sungkan atau merasa dikekang oleh keterbatasan gerak yang penulis berikan, terutama pada gerak-gerak yang seharusnya bisa lebih di eksplorasi lagi oleh para penari.

### **3. Memadukan**

Selanjutnya adalah tahap dimana penulis mencoba memadukan dengan musik iringan dan kostum sehingga menjadi satu kesatuan secara keseluruhan dalam karya.

## **C. Penerapan**

Metode dan teknik penerapan kepada para pendukung dilakukan melalui beberapa alternatif. Langkah-langkah yang dilakukan agar memudahkan para penari dan pemusik untuk mencerna dan mengerti keinginan

penulis. Penulis memulai dengan penuangan konsep garapan kepada semua pendukung baik itu penari, penata musik dan kepada tim artistik. Khusus kepada penari penulis bereksplorasi secara bersama-sama kemudian penulis memberikan teknik gerak yang diinginkan yang mengacu pada bentuk-bentuk gerak melayu maupun kontemporer. Penggarapan penata musik yang ditunjuk oleh penulis memberikan masukan model musik yang dipadukan dengan tarian, tetapi tidak merubah gerak-gerak yang penulis susun. Namun seiring berjalannya latihan sering pula terjadi penambahan gerak, karena ide penulis muncul saat proses musik ini digarap. Keinginan bentuk-bentuk musik pada garapan juga keinginan dari penulis sendiri seperti pada adegan-adegan tertentu penulis lebih menekankan pada penata musik untuk memberikan musik yang diinginkan oleh penulis. Satu hal yang sangat penting di dalam sebuah proses garapan ini adalah awal dari selama latihan berlangsung. Penulis memperhatikan dinamika-dinamika gerak dengan kesesuaian musik sesuai dengan durasi tarian yang digarap. Pada saat tahapan ini diupayakan adanya keterbukaan antar keterkaitan gerak penari dan pemusik pada kecocokan-kecocokan gerak dengan tempo yang telah dibuat penata musik dan penulis. Tahapan ini diupayakan pula pada adanya evaluasi dari keterkaitan dan proporsi, antara pemusik dengan garapan tari yang digarap.

## **D. Evaluasi**

Setelah kerangka garapan ini selesai penulis melakukan evaluasi pada beberapa penari yang lebih berpengalaman dalam membuat suatu garapan. Adapun evaluasi yang dilakukan adalah terhadap penggunaan gerak-gerak yang digunakan kesesuaian antara gerak dengan tema yang diusung, cara penyajian, pengungkapan isi garapan, keharmonisan antara musik iringan tari, busana, serta kesatuan elemen yang ada. Evaluasi dalam karya ini dilakukan pada akhir proses latihan dengan para pemain dan tim pendukung. Hal ini dilakukan agar penari dan pemusik tidak hanya sekedar menari dan bermain musik, tetapi seluruh penari maupun pemusik juga dapat masuk kedalam karya, serta saling berbagi pendapat atau masukan terhadap karya. Serta saling berbagi pendapat atau masukan terhadap karya. Evaluasi dilakukan secara rutin secara kekeluargaan,

tujuannya agar seluruh pemain saling mengerti dan terbuka.

#### **E. Revisi**

Setelah mendapat masukan-masuka dari Ismunandar, SH., S.Sn., M.Pd., dan Diecky Kurniawan Indrapraja, S.Sn., M.Pd., di karya ini penulis melakukan revisi atau perbaikan seperti gerak-gerak yang belum kelihatan maksimal, begitu pula dengan ungkapan ekspresi penari dalam melakukan gerak. Penggunaan tenaga serta penguasaan panggung, kekompakan gerak serta iringan tari yang dapat memunculkan suasana yang diinginkan. Begitu pula dengan dengan artistic panggung yang harus diperkuat lagi sehingga dapat memunculkan suasana yang yang diharapkan. Untuk itu penulis mencoba lebih memahami kembali konsep garap yang diusung.

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **Hasil Penelitian**

##### **A. Deskripsi Garapan**

Tari *Cermin* merupakan sebuah tari kreasi baru yang ditata dalam bentuk kelompok. Tari ini dibawakan oleh delapan orang penari yang penyajiannya dibagi ke dalam tiga babak. Tari ini menggambarkan sisi-sisi kehidupan manusia. Tari ini disusun dari beberapa ragam gerak etnik melayu yang kemudian dikembangkan sesuai dengan kebutuhan garapan. Tata busana tari ini diambil dari tema garapan yaitu sisi baik dan sisi buruk. Adapun musik iringan tari yang dipergunakan adalah musik iringan tradisional melayu yang dipadukan dengan komposisi-komposisi musik baru. Komposisi musik pada karya tari ini ditata oleh Nursalim Yadi Anugerah dan didukung oleh pemusik dari IKANMAS (Ikatan Mahasiswa Seni). iringan musik tari ini juga dilengkapi dengan olah vokal untuk memperkuat penciptaan suasana pada garapan. Tari *cermin* memiliki babak dan cerita pada gerakannya. Penggambaran karakter dan alur cerita dari sebuah peristiwa menjadi sangat menonjol. Jika dilihat dari alur tariannya maka tari *cermin* termasuk dalam drama tari, karena karya tari *cermin* menggambarkan peristiwa sejelas-jelasnya dengan alur yang jelas. Menurut Soedarsono (1978:16) drama tari adalah tari yang bercerita, baik tari itu dilakukan oleh satu orang penari maupun

oleh beberapa orang penari. Sebagai media pengutaraan maksud dan cerita, gerak dan suasana dramatis maka kedudukan atau keberadaan iringan sangat diperlukan. Dalam hal ini penggunaan bentuk iringan harus disesuaikan dengan tema dan suasana dalam satu adegan.

##### **B. Jadwal dan Proses Bimbingan**

Setelah penulis menempuh tahap ujian proposal atau kolokium dan dinyatakan lulus untuk menempuh ujian akhir maka langkah selanjutnya adalah melakukan tahap bimbingan. Penulis menyajikan garapan dan pembimbing memberi arahan untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

##### **C. Struktur Pertunjukan**

Struktur pertunjukan karya tari *Cermin* terdiri dari babak awal, babak tengah dan babak akhir yang dirangkai sedemikian rupa menjadi satu kesatuan utuh yang baik. Adapun penjelasan dari tiap-tiap babak tersebut sebagai berikut :

###### **1. Babak Awal**

Menceritakan tentang beban diri seseorang dalam mencari jati diri antara dua sisi yaitu sisi baik dan buruk. Beban yang berat pula untuk menemukan antara dua sisi itu. Lewat cermin penari ini selalu berkaca untuk membenahi diri. Penari yang muncul di babak awal ini secara bergantian, yang pertama satu penari dengan menggunakan cermin yang sudah jelek diseret dari belakang tempat duduk penonton sampai kearah depan panggung secara perlahan. Disini penari merasakan beban yang sangat teramat yang digambarkan oleh penari memopang cermin itu. Setelah satu penari didepan panggung *lightingblackout* pergantian antara penari, yaitu masuk dua penari menggambarkan sisi baik dengan satu cermin pada sisi kiri panggung, berganti dengan dua penari lain di sisi kanan menggambarkan sisi buruk, berganti dengan dua penari di tengah panggung menggambarkan antara sisi baik dan buruk dalam satu *frame*.

###### **2. Babak Tengah**

Menceritakan tentang gabungan antara sisi baik dan buruk itu membaaur menjadi satu sehingga semakin sulit untuk menemukannya. Pada babak tengah ini penari utama sedang mencari jati diri nya dimana

yang menjadi ketetapan hatinya untuk memilih hidupnya. Babak tengah ini paling banyak mengeksplorasi gerak dengan cermin, digunakan pula kedua cermin berukuran kecil dan besar mempertegas cerita dalam satu kehidupan antara sisi baik dan buruk.

### 3. Babak Akhir

Menceritakan tentang terpengaruhnya penari ke sisi baik dan buruk. Babak 3 ini penari ingin selalu melawan sisi buruknya namun sisi buruk itu selalu dekat dengan dirinya. Namun akhirnya penari sadar kalau memang sisi baik lah yang harus menjadi pilihannya. Sisi baik tersebut digambarkan oleh vokal dengan nyanyian dan menggunakan kostum berwarna putih yang mengajak untuk meninggalkan masa kelamnya dan memilih kebaikan. Pada babak akhir ini tidak terlalu banyak menggunakan cermin, lebih pada gerakan-gerakan tanpa mengeksplorasi cermin. Namun pada adegan terakhir saja cermin dimunculkan kembali untuk memperkuat adegan yaitu saat penari terikat oleh cermin buruk dan membakar masa lalu nya yang digambarkan pada cermin yang terlihat jelek dan usam.

### D. Tata Rias dan Busana

Garapan tari ini disajikan dengan struktur pertunjukan yang telah dijabarkan diatas dengan maksud agar para *audiens* dapat memahami inti cerita karya tari ini. Secara langsung, tata rias dan busana memberi karakter penting yang dibawakan, sehingga bagian ini sangat penting diperhatikan dalam sebuah pertunjukan. Rias dan busana yang digunakan pun ditata agar sesuai dengan alur cerita yang ingin disampaikan. Seperti yang dikemukakan oleh Sumaryono (2006:100) rias dan busana untuk suatu tari, bukan hanya memperhitungkan aspek kemeriahan atau glamornya saja, melainkan memiliki makna lain, baik dari bentuk yang simbolis maupun yang realis.

#### 1. Tata Rias

Tata rias wajah merupakan suatu hal yang tidak dapat terlepas dari seni pertunjukan khususnya seni tari. Melalui tata rias penonton akan dapat menentukan penokohan atau karakter pada penari. Namun pada karya tari cermin rias yang digunakan lebih menekankan pada ketajaman mata dengan menggunakan *Eye Liner* warna hitam

untuk mempertegas garis mata, tidak ada tambahan efek lain. Tidak ada perbedaan yang kuat antara peran penari yang baik dan buruk, karena penari bisa sewaktu-waktu berubah peran. Tata rias termasuk dalam tata rias sehingga rambut juga diperhatikan dalam pertunjukan ini, rambut dikepang rapi berbentuk anyaman dan diberi sedikit efek mengkilat untuk menambah kesan cantik saja agar tidak terlihat *flat*.

#### 2. Busana

Busana yang digunakan para penari tidak ada perbebedaan antara tokoh baik dan buruk. Busana yang digunakan penari menggunakan busana berwarna biru yang dipadukan dengan warna merah. Warna biru disini diambil dari tema garapan yaitu sisi baik yang melambangkan ketenangan, kepercayaan, kelembutan, kedamaian, kesadaran, harmoni dan kasih sayang. Warna biru ini memberi kesan tenang dan menciptakan perasaan dingin. Sedangkan warna merah diambil dari sisi buruk yang melambangkan kesan energi, kekuatan, keberanian, bahaya, panas, kekerasan, dan simbol dari api. Warna yang dipilih juga dipertimbangkan dari kesesuaian dengan pencahayaan atau *lighting* seperti yang dikemukakan oleh La Meri (dalam Soedarsono, 1975: 88) bahwa warna adalah sangat penting, dari sudut praktis ada pertimbangan dari bagaimana *lighting* akan memberi efek warna-warna tertentu. Dari sudut pandangan imajinatif, warna itu sendiri memiliki kekuatan membawa suasana pada penonton.

#### 3. Properti

Menurut Sumaryono (2006:104) properti adalah suatu alat yang digunakan (digerakkan) dalam menari. Artinya, properti adalah salah satu penunjang untuk sebuah pertunjukan. Properti yang digunakan dalam garapan ini antara lain 4 bingkai berukuran sedang, 3 bingkai berukuran lebih pendek dari bingkai sedang, 1 bingkai besar menjadi penunjang tema garapan sebagai cermin. 4 bingkai berukuran sedang dan 3 bingkai berukuran lebih pendek diberi plastik sebagai penguat tema garapan sebagai kaca, sedangkan 1 bingkai besar tidak diberi plastik.

#### 4. Tata Teknik Pentas

Tata teknik pentas sangat berperan penting dalam sebuah pertunjukan. Suatu konsep pentas penulis rancang sesuai dengan konsep tema yang diusung, konsep untuk melandasi pertunjukan, dimana sebuah konsep pentas merupakan sebuah peran penting dalam suatu pertunjukan.

##### a. Tata Cahaya

Tata cahaya dapat diatur untuk menunjang suasana tarian atau menguatkan aksentuasi dramatik frase-frase tari (Murgiyanto, 1992:122). Tata cahaya sangat penting peranannya dalam setiap pertunjukan karena cahaya mampu menciptakan suasana yang selaras dengan tuntutan isi pada garapan. Tata cahaya mempunyai arti sebagai suatu metode atau sistem yang diterapkan pada pencahayaan yang didasari demi menunjang kebutuhan seni pertunjukan dan penonton (Martono, 2010:1). Konsep pencahayaan dalam karya *Cermin* diupayakan adanya penonjolan penyinaran pada saat adegan-adegan tertentu, seperti adegan penguat cerita tari dan pencahayaan dalam garapan ini disesuaikan dengan suasana yang akan dihadirkan. Menurut Martono (2010:8), titik panggung yang lemahpun dapat menjadi menonjol bila diberi *special light*, mengalahkan perhatian area sekelilingnya yang cahayanya redup. Penonjolan penyinaran pada area-area tertentu digunakan pada bagian pertama, saat penari dibagian awal yang berjalan menuju panggung digunakan lampu *follow* yang fokus pada penari tersebut karena pada bagian ini seorang penari tunggal sangat ditonjolkan dan fokus pada adegan yang diperankan. Menurut Murgiyanto (1992:123), penataan cahaya atau lampu dapat menciptakan daerah-daerah terang dan gelap yang dramatis, yang akan membantu menguatkan ekspresi gerak tari. *Lighting* juga membantu setiap perpindahan penari ke bagian berikutnya dengan teknik *black out*, sehingga jalur perpindahan setiap penari lebih efektif (tidak bocor).

##### b. Setting Panggung

Setting panggung merupakan unsur dan penunjang yang sangat penting bagi sajian karya tari, agar karya lebih terungkap di atas panggung maka sangat diperlukan faktor-faktor pendukung. Adapun set yang

digunakan antaranya level dan kain hitam. *Backdrop* hitam di belakang dan *wings* kanan kiri panggung. Penggunaan *backdrop* juga dimanfaatkan sebagai keluar masuknya penari dari sisi-sisi panggung. Setting panggung dalam karya *Cermin* pada bagian lorong menuju panggung dibuat susunan cermin pada bagian samping kiri dan kanan sebagai penggambaran seseorang untuk melihat dan ingin membenahi dirinya dari masa lalu. Panggung inti pertunjukan disusun pula cermin-cermin yang sekaligus menjadi properti pada tarian. Pemilihan *setting* panggung ini dibuat untuk memperkuat ide dari garapan ketika disajikan dalam sebuah pementasan.

#### 5. Pola Lantai, Suasana, dan Deskripsi

Adapun pola lantai, suasana, iringan musik dan deskripsi pada garapan ini disajikan dalam tabel.

##### E. Konsep Penciptaan

Garapan ini berpijak dari medium gerak Melayu dengan diberi perkembangan sesuai tema garapan. Beberapa motif gerak pada tari Melayu penggarap gunakan. Desain gerak, penulis mencoba mengembangkannya berdasarkan unsur utama dalam gerak yaitu ruang, waktu, dan tenaga. Penulis melalui eksplorasi dengan tetap berpijak pada sumber tersebut menemukan bentuk-bentuk gerak baru guna menciptakan sebuah kekuatan yang dapat mengiringi tema garapan yang diusung dan terus ingin menemukan sesuatu yang harmoni atau selaras antara gerak dan tema garapan seperti yang dikemukakan oleh Kartika (2007:43) jika unsur-unsur estetika dipadu secara berdampingan maka akan timbul kombinasi tertentu dan timbul keserasian (*harmony*). Disamping itu properti yang digunakan adalah cermin yang juga memberikan kekayaan terhadap variasi gerak-gerak baru yang diciptakan. Suatu garapan tari memiliki sesuatu yang ingin disampaikan kepada penonton yang menyaksikannya. Garapan karya tari ini ingin menyampaikan bagaimana seseorang mencari cerminan dirinya, dimana setiap orang pasti memiliki sifat baik dan buruk. Sisi baik dan buruk dipresentasikan oleh penari, disatu sisi memiliki pengaruh baik dan disatu sisi lainnya memiliki pengaruh buruk. Musik yang mengiringi pula sebagaimana digarap sesuai dengan tema garapan ini. Berbagai

pola ritme dan tempo yang dipilih dicoba terus-menerus untuk dikembangkan, dari mulai yang terdengar terasa tidak cocok sampai akhirnya musik terus diperbaiki sesuai dengan garapan. Hal ini penulis maksudkan agar proses cermin yang menjadi tema garapan ini bisa berlangsung sesuai dengan yang diharapkan. Dalam garapan tari ini bentuk yang ditampilkan oleh penulis dalam bentuk kelompok yang terdiri dari 8 orang penari, antaranya 4 penari perempuan dan 4 penari laki-laki. Penulis dalam isi sajiannya mengusung sebuah tari dramatik yang menggambarkan sebuah sisi kehidupan manusia dengan memunculkan ketegangan, dinamika, dan konflik dalam sebuah garapan ini.

## **F. Struktur Penyajian**

### **1. Bagian Awal**

Karya tari *Cermin* terdiri dari tiga bagian. Bagian pertama dibuka dengan keluarnya penari yang membawa atau memopang cermin dengan sangat berat untuk mencari jati diri. Musik yang dipergunakan untuk mengiringi pada bagian ini lebih mengutamakan keheningan, adapun alat musik yang digunakan saat mengiringi kegundahan penari antara lain, biola, cello, dan gambus. Penulis juga menambahkan vocal pada bagian ini untuk mendukung suasana. Selanjutnya ditambah dengan alat musik accordion dan clarinet untuk menambah kesan mengalun. Penulis menggunakan instrument perkusiantaralain, beduk, rebana, beruas, djembe, dan darabuka sebagai pemberi aksentu pada gerakan tertentu dan pemberi kesan ramai. Secara keseluruhan gerak tari pada bagian ini berfungsi untuk menggambarkan suasana membenahi diri dengan berkaca.

### **2. Bagian Tengah**

Bagian kedua menampilkan adegan atau gerakan yang menunjukkan dua sisi kehidupan manusia. Penulis mencoba untuk mewujudkan sebuah bentuk keadaan atau suasana kebingungan kedalam gerakan-gerakan yang dilakukan oleh para penari. Hal ini merupakan tantangan tersendiri bagi penulis dalam menyampaikan bentuk pesan kepada para penikmat karya. Musik iringan harus sesuai dengan dinamika gerakan para penari pada babak ini.

### **3. Bagian Akhir**

Pada bagian akhir karya tari *Cermin*, gerakan para penari menceritakan tentang terpengaruhnya penari ke sisi baik dan buruk. Musik yang digunakan untuk mengiringi tarian pada babak ini juga harus disesuaikan dengan dinamika gerakan yang dilakukan para penari agar menambah kesatu paduan gerak dan irama. Gerak yang digunakan pada bagian akhir ini lebih menekankan pada cerita inti yaitu seseorang yang ingin melawan sisi buruk yang ada didirinya, gerakan dibuat seperti memberontak, semakin cemas dan tegang. Pada bagian ini pula semua ketegangan memuncak dimana penari sadar apa yang harus menjadi pilihannya, bukan untuk menjadi yang tidak baik, melainkan menjadi seseorang yang lebih baik digambarkan dengan adegan saat penari terikat oleh kebaikan dan membakar cermin sebagai ilustrasi membuang atau menyingkirkan keburukan dimasa lalu. Jadi, bagian ketiga karya *Cermin* berujung *happy ending* yang menggambarkan sebuah keberhasilan seseorang untuk melawan sisi keburukan didirinya dengan membakar cermin sebagai masa lalunya dan memilih kebaikan dalam dirinya.

## **Pembahasan**

Tari *Cermin* merupakan sebuah tari kreasi baru yang ditata dalam bentuk kelompok. Tari ini dibawakan oleh delapan orang penari yang penyajiannya dibagi ke dalam tiga babak. Tari ini menggambarkan proses sisi baik dan buruk manusia untuk menjadi baik dan pengaplikasiannya pada kehidupan, yang kemudian gerak tersebut divisualisasikan kedalam gerakan tari yang berestetika. Tari ini disusun dari beberapa ragam gerak khas Melayu yang memiliki ciri dan karakteristik tersendiri yang kemudian dikembangkan sesuai dengan kebutuhan garapan. Tata busana tari ini juga masih mencirikan tradisi Melayu yang telah dikreasikan.

Adapun musik iringan tari yang dipergunakan adalah musik iringan khas tradisional Melayu dan juga perpaduan musik Barat. Komposisi musik pada karya tari ini ditata oleh Nursalim Yadi Anugerah dan didukung oleh pemusik dari IKANMAS (Ikatan Mahasiswa Seni). Iringan musik tari ini juga dilengkapi dengan olah vokal untuk memperkuat penciptaan suasana pada

garapan. Durasi pementasan tari *Cermin* ini kurang lebih empat puluh lima menit.

Karya ini merupakan hasil gagasan penulis yang ingin dituangkan dalam gerakan tari dan musik yang bercerita. Cerita tersebut diawali dengan kegelisahan seseorang dalam menapaki kehidupan. Dimana gerakan-gerakan tari tersebut diiringi dengan irama yang harmonis dengan maksud cerita. Selanjutnya setelah proses penciptaan selesai, dilanjutkan dengan memadukan ke dalam ke dalam gerakan-gerakan yang indah dan unik. Pemilihan penari haruslah sesuai dengan keinginan koreografer, kriteria yang ditentukan baik dalam kemampuan penari, bentuk fisik ataupun keindahan pada pesona wajah penari. Namun di karya ini penulis sangat memperhatikan kemampuan gerak pada penari, penari yang terpilih haruslah mampu melakukan gerak seperti *splite*, kayang, berguling ke depan (*roll* depan), guling ke belakang (*back roll*), meroda (*ratslag*) dan juga tidak lemah fisik dalam arti mengidap penyakit berat, karena di karya ini penari tidak pernah berganti di antara babak pertama, tengah maupun akhir. Seorang penari harus sadar akan kemampuan, kelebihan dan kekurangan dari tubuh yang dimiliki, untuk kemudian melatihnya agar jangkauan geraknya dapat lebih leluasa.

Karya tari memiliki aspek-aspek penting dalam pendukung pementasan salah satunya adalah iringan musik. Musik adalah sebagai pencipta suasana, kehadiran musik menjadikan sinergi pada tari. Menurut Sumaryono (2006:109) irama dan dinamika musik yang cocok, juga akan mendukung atau mempertegas gerakannya, sehingga gerak-gerak itu nampak lebih hidup dan ekspresif. Pada pemilihan iringan musik karya ini penatatar cukup menjelaskan ide dari tema garapan serta batasan-batasannya, kemudian garapan musik diberikan kepada penata musik untuk digarap sedemikian mungkin, karena dalam setiap pementasan atau pertunjukan pada umumnya selalu melibatkan banyak orang, walaupun penata tari atau koreografer utama hanya satu orang, tetapi karya tari tidak bias bekerja sendiri dan harus dibantu dengan seniman lain salah satunya adalah penata musik. Meskipun iringan tari garapan hasil penata musik, penyesuaian dan kecocokan iringan dengan tari harus selalu beriringan, hak utama tetap kepada koreografer untuk menyesuaikan musik

dengan tari yang digarap. Selain itu jenis musik sangat diperlukan dalam pembangunan struktur dramatik sebuah penyajian tari. Suasana adegan yang ingin diusungakan terbentuk dengan unsur-unsur yang disajikan dalam bentuk musik maupun nyanyian atau vokal.

Seni sangat dekat dengan pementasan, maka dari itu seni pertunjukan sangat memerlukan tempat atau wadah untuk menampung hasil ide atau gagasan kreatif yang diciptakan oleh koreografer, composer maupun pencipta seni lainnya. Tempat dan ruang memiliki peranan penting untuk suatu pertunjukan, karena di tempat atau ruang itulah suatu bentuk tari disajikan dan diekspresikan (Sumaryono, 2006:164). Demikian juga pemilihan tempat karya *Cermin* yang telah penulis tentukan untuk mendukung karya ini. Pementasan karya *Cermin* menggunakan gedung pertunjukan tertutup (*indoor*). Hal ini berhubungan dengan pemilihan tema yang banyak menggunakan musik orkestra. Penulis memilih gedung pertunjukan Auditorium Universitas Tanjungpura sebagai tempat pertunjukan karya *Cermin*. Karya ini menggunakan bentuk panggung prosenium.

Pementasan adalah salah satu inti dari kerja keras selama berproses. Sebelum pementasan berlangsung penulis harus menentukan jadwal untuk proses latihan. Menentukan jadwal pementasan adalah salah satu rangkaian yang cukup sulit, karena koreografer harus berhadapan dengan jumlah pemain yang sangat ramai dengan jadwal masing-masing personel yang sangat padat. Hal ini membuat penulis berkerja lebih ekstra demi kelancaran untuk mencapai proses yang intensif. Proses latihan dilakukan bersama para penari terlebih dahulu untuk mendapatkan hasil dan penyelesaian yang lebih detail, setelah tari ini hampir rampung barulah pemusik melakukan observasi terlebih dahulu untuk melihat tema dan gerakan yang diusung. Setelah mendapatkan masukan dan penjelasan dari koreografer pemusik dan penari melakukan latihan gabungan. Proses latihan adalah salah satu jadwal pelaksanaan karya ini, ada beberapa tahap yang harus diselesaikan hingga berakhir pada penentuan jadwal pementasan. Jadwal pementasan pertunjukan karya *Cermin* digelar dua hari berturut-turut pada tanggal 09-10 April 2014 di gedung

pertunjukan Auditorium Universitas Tanjungpura. Hari pertama dilaksanakan dalam pementasan tertutup untuk siding tugas akhir, sedangkan hari kedua dilaksanakan dalam pementasan terbuka untuk umum.

Garapan tari ini disajikan dengan struktur pertunjukan yang telah dijabarkan diatas dengan maksud agar para *audiens* dapat memahami inti cerita karya tari ini. Secara langsung, tata rias dan busana memberi karakter penting yang dibawakan, sehingga bagian ini sangat penting diperhatikan dalam sebuah pertunjukan. Rias dan busana yang digunakan pun ditata agar sesuai dengan alur cerita yang ingin disampaikan. Seperti yang dikemukakan oleh Sumaryono (2006:100) rias dan busana untuk suatu tari, bukan hanya memperhitungkan aspek kemeriahan atau glamornya saja, melainkan memiliki makna lain, baik dari bentuk yang simbolis maupun yang realis. Tata rias wajah merupakan suatu hal yang tidak dapat terlepas dari seni pertunjukan khususnya seni tari. Melalui tata rias penonton akan dapat menentukan penokohan atau karakter pada penari. Namun pada karya tari cermin rias yang digunakan lebih menekankan pada ketajaman mata dengan menggunakan *Eye Liner* warna hitam untuk mempertegas garis mata, tidak ada tambahan efek lain. Tidak ada perbedaan yang kuat antara peran penari yang baik dan buruk, karena penari bisa sewaktu-waktu berubah peran. Tata rambut termasuk dalam tata rias sehingga rambut juga diperhatikan dalam pertunjukan ini, rambut dikepang rapi berbentuk anyaman dan diberi sedikit efek mengkilat untuk menambah kesan cantik saja agar tidak terlihat *flat*.

Busana yang digunakan para penari tidak ada perbedaan antara tokoh baik dan buruk. Busana yang digunakan penari menggunakan busana berwarna biru yang dipadukan dengan warna merah. Warna biru disini diambil dari tema garapan yaitu sisi baik yang melambangkan ketenangan, kepercayaan, kelembutan, kedamaian, kesadaran, harmoni dan kasih sayang. Warna biru ini memberi kesan tenang dan menciptakan perasaan dingin. Sedangkan warna merah diambil dari sisi buruk yang melambangkan kesan energi, kekuatan, keberanian, bahaya, panas, kekerasan, dan simbol dari api. Warna yang dipilih juga dipertimbangkan dari kesesuaian dengan

pencahayaan atau *lighting* seperti yang dikemukakan oleh La Meri (dalam Soedarsono, 1975: 88) bahwa warna adalah sangat penting, dari sudut praktis ada pertimbangan dari bagaimana *lighting* akan memberi efek warna-warna tertentu. Dari sudut pandangan imajinatif, warna itu sendiri memiliki kekuatan membawa suasana pada penonton.

Menurut Sumaryono (2006:104) properti adalah suatu alat yang digunakan (digerakkan) dalam menari. Artinya, properti adalah salah satu penunjang untuk sebuah pertunjukan. Properti yang digunakan dalam garapan ini antara lain 4 bingkai berukuran sedang, 3 bingkai berukuran lebih pendek dari bingkai sedang, 1 bingkai besar menjadi penunjang tema garapan sebagai cermin. 4 bingkai berukuran sedang dan 3 bingkai berukuran lebih pendek diberi plastik sebagai penguat tema garapan sebagai kaca, sedangkan 1 bingkai besar tidak diberi plastik.

Tata teknik pentas sangat berperan penting dalam sebuah pertunjukan. Suatu konsep pentas penulis rancang sesuai dengan konsep tema yang diusung, konsep untuk melandasi pertunjukan, dimana sebuah konsep pentas merupakan sebuah peran penting dalam suatu pertunjukan. Tata cahaya dapat diatur untuk menunjang suasana tari atau menguatkan aksentuasi dramatik frase-frase tari (Murgiyanto, 1992:122).

Tata cahaya sangat penting peranannya dalam setiap pertunjukan karena cahaya mampu menciptakan suasana yang selaras dengan tuntutan isi pada garapan. Tata cahaya mempunyai arti sebagai suatu metode atau sistem yang diterapkan pada pencahayaan yang didasari demi menunjang kebutuhan seni pertunjukan dan penonton (Martono, 2010:1). Konsep pencahayaan dalam karya *Cermin* diupayakan adanya penonjolan penyinaran pada saat adegan-adegan tertentu, seperti adegan penguat cerita tari dan pencahayaan dalam garapan ini disesuaikan dengan suasana yang akan dihadirkan. Menurut Martono (2010:8), titik panggung yang lemah pun dapat menjadi menonjol bila diberi *special light*, mengalahkan perhatian area sekelilingnya yang cahayanya redup. Penonjolan penyinaran pada area-area tertentu digunakan pada bagian pertama, saat penari dibagian awal yang berjalan menuju panggung

digunakan lampu *follow* yang fokus pada penari tersebut karena pada bagian ini seorang penari tunggal sangat ditonjolkan dan fokus pada adegan yang diperankan. Menurut Murgiyanto (1992:123), penataan cahaya atau lampu dapat menciptakan daerah-daerah terang dan gelap yang dramatis, yang akan membantu menguatkan ekspresi gerak tari. *Lighting* juga membantu setiap perpindahan penari ke bagian berikutnya dengan teknik *black out*, sehingga jalur perpindahan setiap penari lebih efektif (tidak bocor).

Setting panggung merupakan unsur dan penunjang yang sangat penting bagi sajian karya tari, agar karya lebih terungkap di atas panggung maka sangat diperlukan faktor-faktor pendukung. Adapun set yang digunakan antaranya level dan kain hitam. *Backdrop* hitam di belakang dan *wings* kanan kiri panggung. Penggunaan *backdrop* juga dimanfaatkan sebagai keluar masuknya penari dari sisi-sisi panggung.

Setting panggung dalam karya *Cermin* pada bagian lorong menuju panggung dibuat susunan cermin pada bagian samping kiri dan kanan sebagai penggambaran seseorang untuk melihat dan ingin membenahi dirinya dari masa lalu. Panggung inti pertunjukan disusun pula cermin-cermin yang sekaligus menjadi properti pada tarian. Pemilihan *setting* panggung ini dibuat untuk memperkuat ide dari garapan ketika disajikan dalam sebuah pementasan.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Karya tari yang berjudul *cermin* merupakan tari kreasi baru dalam bentuk kelompok yang berpijak pada sebuah benda yang digunakan sehari-hari. Garapan tari ini menceritakan mengenai cermin itu sendiri, memvisualisasikannya kedalam gerakan dan menceritakan pengaplikasian cermin tersebut di kehidupan. Iringan musik yang digunakan pada proses garapan tari ini adalah musik kreasi yang dibawakan dengan alat-alat musik tradisional dan modern, sehingga menciptakan musik iringan yang unik dan sesuai dengan konsep garapan.

### Saran

Perkembangan kesenian merupakan tanggung jawab kita bersama sebagai manusia yang hidup dalam kekayaan kebudayaan yang dimiliki bangsa kita, khususnya Kalimantan Barat. Kesenian merupakan pendidikan yang harus kita lestarikan dan kita kembangkan. Kesenian juga sebuah apresiasi dan gagasan yang dapat kita tuangkan dalam bentuk karya seni, sehingga memiliki nilai yang tinggi.

Dalam kesempatan ini pula penulis ingin menyampaikan kepada para pembaca bahwa dalam mewujudkan suatu karya sangat penting adanya kesabaran pada diri sendiri, karena setiap kegiatan pastinya selalu terdapat halangan dan rintangan. Semakin besar keinginan yang dicapai maka semakin besar pula cobaan yang dihadapi. Akan tetapi, apabila cobaan itu dihadapi dengan kesabaran, maka semua akan berjalan dengan lancar.

## DAFTAR RUJUKAN

- Kartika, Dharsono Sony. 2007. **Kritik Tari**. Bandung: Rekayasa Sains Bandung
- Martono, Hendro. 2010. **Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan**. Yogyakarta: Multi Grafindo
- Murgiyanto, 1992. **Koreografi**. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Soedarsono, 1975. **Komposisi Tari Elemen-Elemen Dasar**. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia
- Soedarsono, 1978. **Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari**. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia
- Sumaryono, 2006. **Tari Tontonan**. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara